

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan erat kaitannya dengan peradaban manusia itu sendiri. Semakin baik suatu bangsa maka semakin pesat pula perkembangan peradaban bangsa tersebut. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia berkualitas yang mampu menghadapi perubahan zaman. Hal ini terkandung dalam tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Thn 2003 Pasal 3:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak memperoleh informasi yang melimpah, dengan mudah dan cepat dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Selain perkembangan pengetahuan dan teknologi yang pesat, perubahan di bidang lain pun akan terus terjadi dengan cepat dan pesat. Ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memperoleh, mengelola dan memanfaatkan berbagai informasi. Dalam memperoleh, mengelola dan memanfaatkan berbagai informasi ini membutuhkan kemampuan yang tajam, antara lain berpikir sistematis dan komunikasi yang baik. Kemampuan ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Peranan matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memiliki nilai esensial yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan menjadi sangatlah penting. Pola pikir matematika selalu menjadi andalan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Sekolah Dasar (SD) merupakan suatu lembaga pendidikan formal untuk mengembangkan dan menggali potensi peserta didik. Pembelajaran matematika di SD diarahkan agar peserta didik memiliki keterampilan dalam berhitung, melalui kegiatan tersebut peserta didik dapat memahami konsep matematika. Tetapi sebagai mata pelajaran yang esensial, banyak peserta didik yang menganggap bahwa mata pelajaran matematika itu sulit dan tidak menarik. Dan biasanya hasil belajar matematika lebih rendah dari mata pelajaran lainnya. Rendahnya hasil belajar matematika bukan disebabkan peserta didik tidak

mampu melakukan perhitungan melainkan karena tidak memahami permasalahan yang disajikan. Jadi jelaslah bahwa komunikasi matematis merupakan kemampuan mendasar yang harus dimiliki pelaku dan pengguna matematika selama belajar, mengajar matematika. Greenes dan Schulman (Oktavionora, 2010) mengemukakan bahwa:

Kemampuan komunikasi matematis memiliki peran sebagai : a) kekuatan sentral bagi peserta didik dalam merumuskan konsep dan strategi matematika; b) modal keberhasilan bagi peserta didik terhadap pendekatan dan penyelesaian dalam eksplorasi dan investigasi matematika; c) wadah bagi peserta didik dalam berkomunikasi dengan temannya untuk memperoleh informasi, membagi pikiran dan penemuan, curah pendapat, menilai dan mempertajam ide untuk meyakinkan yang lain.

Untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, peserta didik sebaiknya diberi kesempatan dan pengalaman-pengalaman untuk menyampaikan informasi dengan bahasa matematika, misalnya menyajikan informasi dalam bentuk model matematika berupa bangun ruang serta peserta didik juga dilatih untuk aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam menafsirkan soal yang diberikan.

Munculnya pemikiran yang mempertimbangkan upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, merupakan respon positif terhadap apa yang diharapkan serta fungsi pembelajaran matematika. Sebagai implementasinya pembelajaran matematika di kelas, bukan hal yang mustahil jika pembelajaran matematika, guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menyelesaikan persoalan yang diikuti dengan permintaan untuk menjelaskan alasan-alasan mengapa mereka memberikan jawaban-jawaban. Mengubah suatu permasalahan model matematika, bangun ruang dan daftar menjadi bentuk uraian.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik, pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik pada pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna untuk peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan selayaknya dapat membantu membawa peserta didik untuk dapat mempunyai kemampuan tersebut. Guru haruslah dapat menciptakan suasana belajar yang mampu mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki anak didiknya dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.

Salah satu hal yang diduga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum ini menyarankan

setiap pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, termasuk untuk pembelajaran matematika. Pembelajaran saintifik ini perpusat pada peserta didik. Inti pembelajaran saintifik yaitu peserta didik melakukan kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Melihat dari langkah-langkah pembelajarannya, peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan matematisnya, terutama pada langkah mengkomunikasikan, sehingga pembelajaran saintifik ini dapat melatih kemampuan komunikasi matematis peserta didik.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, sesuai dengan kurikulum 2013 perlu dipikirkan cara efektif untuk menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam komunikasi matematis. Pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik pada pembelajaran berdasarkan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga pembelajaran tersebut dapat lebih bermakna untuk peserta didik, karena secara tidak langsung peserta didik dapat mengetahui penerapan materi yang diajarkan untuk kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim dan Suparni (2008: 6) yang menyatakan bahwa “Matematika adalah bahasa karena matematika merupakan sekumpulan simbol yang memiliki makna.”

Beberapa penelitian dalam pembelajaran matematika (Rahayu, 2001; Rin-rin, 2013; dan Siska, 2013) mengkaji strategi Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Mereka menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan Pendekatan CTL memberikan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan pembelajaran biasa. (Siska, 2013; dst).

Berdasarkan hasil penelitian Rin-rin, (2013) diketahui bahwa: Pendekatan pembelajaran CTL ini telah membawa nuansa baru pada peserta didik dalam pembelajaran matematika. Mereka mulai memahami tuntutan pendekatan pembelajaran ini dan dari hasil angket yang disebarkan kepada peserta didik didapat informasi data bahwa mereka menyukai belajar dengan model ini, yaitu 39 peserta didik (90.48%) menyukai belajar dengan model ini.

Suatu Aktivitas yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik antara lain dengan menerapkan CTL. CTL merupakan pendekatan pembelajaran dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik yang melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif.

Keberhasilan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran ini dapat diukur dari dua sisi yaitu tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan serta kemampuan peserta didik dalam mengkomunikasikan gagasannya untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada. Kegiatan pada CTL tersebut dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru kelas V di SDN Buanamekar, Subang adapun permasalahan-permasalahan mendasar pada pelajaran matematika seperti: a) peserta didik belum memahami informasi yang mereka terima terkait konsep matematika karena karakteristik matematika yang sarat dengan istilah dan simbol; b) beberapa peserta didik yang hanya sekedar menghitung angka-angka tanpa mengetahui maksud dari soal ataupun tanpa mengetahui arti dari setiap langkah-langkah penyelesaiannya; c) peserta didik yang tidak sistematis ketika mengerjakan soal. Tidak sistematis yang dimaksud disini adalah tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal secara lengkap, tidak menuliskan rumus umumnya, ada langkah-langkah penyelesaian yang tidak dituliskan, dan tidak menuliskan kesimpulan sesuai dengan soal.

Dengan permasalahan diatas berimbas kepada komunikasi matematis siswa menjadi tidak berkembang dan berpengaruh kepada nilai matematika peserta didik yang masih rendah di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Untuk nilai KKM mata pelajaran matematika SDN Buanamekar adalah 68 dengan presentasi nilai ketuntasan belajar sebesar 31% dari 35 peserta didik. Hal ini membuktikan bahwa presentase nilai ulangan matematika peserta didik masih jauh di bawah harapan yang berkemungkinan diakibatkan komunikasi matematis siswa masih belum terasah dengan baik.

Jika CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata maka pendekatan CTL dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan komunikasi matematika, sehingga peserta didik akan lebih memahami tentang materi yang dipelajarinya atau konsep-konsep abstrak matematika yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah serta alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat memecahkan masalah tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta didik Sekolah Dasar.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah pendekatan pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas V SDN Buanamekar pada pembelajaran matematika?
2. Bagaimanakah aktivitas peserta didik kelas V SDN Buanamekar pada proses pembelajaran matematika dengan pendekatan pembelajaran CTL?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui aktivitas belajar peserta didik kelas V SDN Buanamekar selama proses pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CTL.
2. Mengetahui kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas V SDN Buanamekar setelah menerapkan pendekatan pembelajaran CTL.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai pedoman dalam meningkatkan pembelajaran matematika.

1. Bagi Peserta Didik

Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, dinamis dan bermakna yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan hasil belajar yang mereka peroleh.

2. Bagi Penulis (Guru)

Meningkatkan kemampuan sebagai guru, guna mencari alternatif perbaikan pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

3. Bagi Universitas Pendidikan Indonesia

Memberikan sumbangan pemikiran dan bahan bacaan bagi mahasiswa didik UPI jurusan PGSD dalam bidang pembelajaran matematika di sekolah dasar. Selain itu, tulisan ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan pembimbing, halaman pernyataan tentang keaslian karya ilmiah, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, bab I, II, III, IV, dan V, daftar rujukan, dan daftar riwayat hidup.

Diawali dengan Bab I pendahuluan dan diakhiri dengan bab V dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang berisikan; a) latar belakang penelitian; b) rumusan masalah penelitian; c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) struktur organisasi skripsi.

Bab II, merupakan bab kajian teori, didalamnya terdapat kajian teoritik mengenai teori-teori penerapan pendekatan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis

Bab III, merupakan bab metode penelitian yang berisikan tentang: a) subjek dan lokasi penelitian; b) jenis penelitian; c) desain penelitian; d) prosedur penelitian; e) definisi operasional; f) instrumen penelitian; g) teknik pengumpulan data; dan h) teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang : a) deskripsi data awal penelitian; b) analisis awal pembelajaran; dan c) temuan dan deskripsi pelaksanaan tindakan, dan d) pembahasan hasil penelitian.

Bab V, merupakan bab kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi yang didalamnya terdapat penyajian, penafsiran, dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti.